

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU
SEKS PRANIKAH PADA SISWA KELAS X
DI SMK N 2 SEWON BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
Delvi Nirmajanti
201410104043**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN
PENDIDIKANSEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU
SEKS PRANIKAH PADA SISWA KELAS X
DI SMK N 2 SEWON BANTUL
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

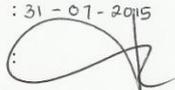
Disusun Oleh :
Delvi Nirmajanti
201410104043

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
Oleh :

Pembimbing : Herlin Fitriani Kurniawati, S.SiT., M.Kes

Tanggal : 31 - 07 - 2015

Tanda Tangan :



HUBUNGAN PERAN ORANG TUA MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA SISWA KELAS X SMK 2 SEWON BANTUL¹

Delvi Nirmajanti², Herlin Fitriani Kurniawati³

INTISARI

Latar belakang : Berdasarkan Studi Pendahuluan pada tanggal 2 Januari 2015 terdapat 5 kelas dan jumlah siswa-siswi 159 orang. Terdapat siswa putri kelas X yang keluar akibat hamil diluar nikah yaitu siswa pada tahun ajaran 2012-2013 dan 2 siswa pada tahun ajaran 2013-2014.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X d SMK N 2 Bantul.

Motode : Metode ini menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Subjek peneltian ini adalah kelas X SMK 2 Sewon Bantul, Sampel diambil secara *ramdom sampling*, pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik analisa data yang menggunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil : Diperoleh nilai T sebesar 0,488** dengan β 0,000 (Sig < 0,05). Dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada siswa

Simpulan : Ada hubungan antara hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X di SMKN 2 Sewon Bantul, nilai r hitung sebesar 0,488 dengan *probabilitas* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Saran : Siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah, pemahaman tingkat agama, dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seks pranikah.

Kata Kunci : Peran orang tua, Perilaku seks pada remaja

Kepustakaan : 11 buku (2005-2014), 3 jurnal, 4 Internet

Jumlah Halaman : i-xiv, 1-67 halaman, 1-15 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta

**ROLE OF PARENTS RELATIONSHIP WITH SEX BEHAVIOR IN
TEEN GRADER X SMK 2 SEWON
BANTUL¹**

Delvi Nirmajanti², Herlin Fitriani Kurniawati³

ABSTRACK

Background: Based on Preliminary Study on January 2, 2015 there are 5 classes and the number of students to 159 people. regarding sexual behavior, students' knowledge of sexual behavior varies. there is a class X student daughter who came out due to pregnancy outside of marriage are students in the 2012-2013 school year and 2 students in the academic year 2013-2014.

Objective: the purpose of this study to determine the relationship roles for older people with sexual behavior in adolescent students of class X SMK 2 Sewon Yogyakarta.

Methods: This method using cross sectional approach. The subject of this research go round the class X SMK 2 Yogyakarta Sewon. Diambil saue is ramdem sampling, data collection using the questionnaire. Data analysis technique used to test the hypothesis is by using *Kendall Tau*.

Results: Indicates that the test results obtained kendall tau τ value amounted to 0.527 ** with p 0,000 (Sig <0.05). So it can be concluded that H_0 is rejected and H_a accepted, meaning that there is a relationship role of older people with sexual behavior in adolescents.

Node: means it can be concluded that there is a relationship with the parents' role in teen sexual behavior is role of parents terdapt of 62 respondents there were a good 51 categories of respondents (82.3%), the role of parents is 2 respondents (3.4%), and less than 9 categories of respondents (14.3%). Sexual behavior of 62 respondents there are good category 5 10 respondents (16.2%), the role of parents is 2 respondents (3.4%), and the category of less than 50 respondents (80.4%).

Suggestion: It can be considered to incorporate reproductive health curriculum provided to the students through a more in-depth counseling.

Keywords: Role of parents, sexual behavior in adolescents

Bibliography: 20 books (2005-2014), 3 journals, four verses of Al-Quran

Total halaman: i-xii, halan 1-95, 1-12 attachments

1. Thesis Title

2. Student Midwife Educator Prodi DIV STIKes' Aisyiyah Yogyakarta

3. Lecturer STIKes' Asyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Di Indonesia batasan remaja tentang pemuda adalah usia 15-24 tahun. Data penduduk Indonesia jumlah penduduk tahun 2010 adalah 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja (BKKBN, 2011)

Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di dunia sekitar 18% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 miliar penduduk (WHO, 2009). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa, 63,4 juta di antaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat beresiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, Napzadan HIV/AIDS (BKKBN, 2011).

Di Indonesia BKKBN telah merencanakan program kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu program untuk mewujudkan visi “Keluarga Berkualitas 2015”. Program kesehatan reproduksi remaja ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku positif remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain itu remaja dapat memperoleh informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dengan cara pendekatan melalui institusi keluarga, institusi sekolah (PKRR), kelompok kegiatan remaja, teman sebaya dan LSM peduli remaja (BKKBN, 2008).

Hasil survey yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 didapatkan bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Damanik, 2012). Penelitian terpadu biologis dan perilaku tahun 2009 yang dilakukan pada remaja di empat kota yakni Yogyakarta, Pontianak, Tangerang dan Samarinda menunjukkan 12,1% remaja laki-laki mengaku pernah berhubungan seks, dan 18,2% di antaranya mengaku pernah melakukan seks anal. Sementara itu 4,7% remaja putri pada 4 kota yang sama mengaku pernah berhubungan seks dan 15,8% di antaranya pernah melakukan seks anal (Depkes RI, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta tahun 2010 oleh PSS PKBI DIY bersama BKKBN menunjukkan hasil bahwa 64,9% remaja berciuman pipi dengan pasangannya, 52,1% pernah berciuman bibir dengan pacarnya, 37,16% pernah meraba tubuh pasangannya, petting 16,3%, melakukan hubungan seksual (HUS) 10,25%, HUS berganti-ganti pasangan 6,4% dan HUS menggunakan kondom 7,6%.

Angka pernikahan usia dini di kabupaten Bantul hingga Februari 2012 mencapai 135 kasus, angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2008 yaitu 80 kasus. Pernikahan dini di kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi kedua di propinsi DIY setelah kabupaten Gunung kidul yang mencapai 145 kasus. Tingginya angka pernikahan usia dibawah umur di kabupaten Bantul disebabkan

oleh kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD) dikalangan remaja (Zumaroh, 2012).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2015 di SMK N 2 Sewon Bantul. Informasi dari Guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan jumlah siswa kelas X ada 161 orang siswa. Pada tahun ajaran 2011-2012 terdapat 1 siswi putri kelas X keluar karena hamil, sedangkan pada tahun ajaran 2012-2013 terdapat 2 orang siswi putri keluar karena hamil diluar nikah. Berdasarkan wawancara dari 15 siswa, siswa mengatakan bahwa informasi tentang seks diperoleh dari internet dan teman sebaya seperti melakukan hubungan seks pranika, berciuman dan sampai terjadi kehamilan yang tidak di inginkan, hanya 2 orang siswa mengatakan informasi tentang seks di dapat dari orang tua seperti perilaku yang tidak harus dilakukan contohnya berciuman, berduaan dengan pasangan di tempat yang sepi, melakukan seks pranikah.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK N 2 Sewon Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian non-eksperimen dengan metode analitik koresional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu secara obyektif dan mengetahui hubungan antar dua variabel (Notoatmodjo, 2010). Jika kecendrungan dalam variabel lain, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan atau korelasi (Hidayat, 2009).

Sementara itu metode pendekatan waktu yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional* yaitu model pendekatan waktu yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat yang sama (Sulistyaningsih, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.1. Karakteristik Responden di SMK Negeri 2 SEWON

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
16 tahun	34	54,8
17 tahun	28	45,2
Jenis kelamin		
Laki-laki	27	43,5
Perempuan	35	56,5

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur 16 tahun dengan jumlah 34 orang (54,8%).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden masing-masing berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yaitu dengan jumlah siswa perempuan 35 orang (56,5%) dan jumlah siswa laki-laki 27 orang (43,5%)

Tabel 2. Deskripsi Frekuensi peran orang tua di SMK Negeri 2 Sewon Bantul

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Peran orang tua		
Baik	43	69,4
Cukup	13	21,9
Kurang	6	9,7

Hasil distribusi frekuensi peran orang tua pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian kategori peran orang tua siswa sudah baik sebesar 43 orang (69,4%).

Tabel 3. Deskripsi Frekuensi Perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 2 Sewon Bantul

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku seks pranikah		
Baik	58	93,5
Cukup	1	1,6
Kurang	3	4,8

Hasil distribusi frekuensi perilaku seks pranikah pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar kategori perilaku seks pranikah siswa sudah baik sebesar 58 orang (93,5%), kategori cukup yaitu 1 orang (1,6%), dan kategori kurang sebesar 3 orang (4,8%).

Tabel 4. Hubungan peran orang tua dengan memberikan pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 2 Sewon Bantul

Perilaku seks pranikah	Peran Orang Tua				r Hitung	Pvalue
	kurang	Cukup	Baik	Total		
Baik	2	13	43	58	0,488	0,00
Cukup	1	0	0	1		
Kurang	3	0	0	3		
Total	6	13	43	62		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam katagori baik dengan perilaku seks pranikah baik dengan peran orang tua baik sebesar 43 orang, responden yang memiliki kategori cukup dengan perilaku seks pranikah baik dengan peran orang tua cukup sebesar 13 orang, dan responden yang memiliki kategori kurang dengan perilaku seks cukup dengan peran orang tua kurang sebesar 6 orang. Hasil analisis dengan uji *Korelasi Kendal Tau* (τ) diperoleh nilai r hitung sebesar 0,488 dengan taraf signifikansi (Pvalue) sebesar 0,000. Oleh karena Pvalue kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hal ini berarti ada hubungan antara peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 2 Sewon Bantul.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 2 Sewon Bantul. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Korelasi Kendal Tau* (τ).

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pranikah pada remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran orang tua baik yaitu 43 responden (69,4%), peran orang tua dikategorikan cukup ada 13 responden (21,9%), dan peran orang tua yang memiliki peran kurang 6 responden (9,7%).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki peran orang tua yang baik ada 43 responden (69,4%). Peran orang tua itu diperlukan untuk mendidik seorang anak sejak dini, agar anak tidak memiliki perilaku yang kurang baik dalam perilaku seks tersebut.

Peran orang tua dikategorikan baik dalam penelitian ini contohnya adalah sebanyak (97,7%) orang tua saya memberitahukan pendidikan sangat penting ditanamkan sejak dini, sebanyak (96,8%) orang tua menjelaskan tidak boleh melakukan hubungan seks sebelum menikah, sebanyak (96,8%) orang tua saya mengarahkan kepada saya jika berperilaku yang menyimpang seperti melakukan hubungan seks pranikah sehingga menyebabkan hamil diluar nikah, sebanyak (96,8%) orang tua selalu memberikan komunikasi yang baik dalam rumah. Karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pada remaja, kedua orang tua harus memberikan pendidikan agar anak jangan berduaan ditempat yang sepi berama pacarnya dan memerikan waktu jika anak bermain diluar jam sekolah. Orang tua memberikan semangat kepada anak jika ada kegagalan dan mengarahkan anak kejalan yang terbaik, orang tua dan anak harus berkmunikasi yang baik.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada putra-putrinya. Nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi segala perubahan yang akan terjadi di masa mendatang agar kelak menjadi remaja mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Untuk itu pendidikan sangat penting ditanamkan sejak dini (Hendar, 2008).

Komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang di antara keduanya (Hopson, 2010). Magdalena (2007) juga mengemukakan bahwa komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada feedback dari kedua pihak antara orang tua dan remaja.

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan remaja akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya

karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja (Dianawati, 2010).

Dalam hal komunikasi orang tua dengan remaja, remaja seringkali merasa tidak nyaman atau takut untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya (Syafudin, 2008). Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya (Dhede, 2010).

Peran orang tua dalam dikategorikan cukup sebanyak (67,7%) orang tua memberikan arahan apa bila ada permasalahan, sebanyak (67,7%) orang tua saya tidak pernah memberikan arahan tentang perubahan apa saja yang akan dihadapi remaja, sebanyak (64,5%) Orang tua saya memberi kebijakan untuk memberimbing cara berteman dan bergaul yang baik, dan sebanyak (62,1%) Orang tua yang baik memberikan mempengaruhi kepribadian pada remaja. Karena orang tua perlu memberikan arahan permasalahan kepada anaknya

Dalam menghadapi masalah, remaja sering membutuhkan dorongan dari orang tua terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyusutkan semangat mereka. Orang tua harus menanamkan keberanian dan rasa percaya diri pada remaja dalam menghadapi masalah dan tidak mudah putus asa agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

Hasil penelitian Nuraeni (2011) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi melalui diskusi dan debat mengenai topik yang mereka tidak setuju. Dalam diskusi tersebut kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang negatif tidak memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah namun adapula yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Pada penelitian Dewi (2006) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik pada remaja. Dan begitu juga peran orang tua dengan menghadapi perubahan seksualitas sebagai benar dikatakan sangat kurang dalam memperhatikan perubahan pada remaja. Disinilah peran orang tua dalam memberikan informasi pada remaja, agar remaja tidak memiliki perbedaan persepsi tentang perilaku seks pada remaja. Dan peran orang tua memberikan persepsi yang negatif terhadap remaja (Imron, 2011).

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh dengan kehadiran orang tuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmampuan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah (Santrock, 2005).

Peran orang tua dalam kategorikan kurang sebanyak (54,8%) orang tua saya tidak mendidik tentang perilaku seks pada remaja, dan sebanyak (51,5%) orang tua saya selalu memberikan kesempatan memberikan segala topik secara terbuka dengan teman. Orang tua sangat perlu mendidik anaknya dan mendekati agar anak selalu mencurahkan isi hatinya dengan orang tua dianggap teman dekatnya.

Hasil penelitian Nuraeni (2011) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi melalui diskusi dan debat mengenai topik yang mereka tidak setuju. Dalam diskusi tersebut kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang negatif tidak memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusnul, dkk (2012), menunjukkan bahwa masyarakat yang menilai berbicara mengenai kesehatan reproduksi dianggap tabu untuk diperbincangkan. Maka remaja banyak yang mencari informasi melalui media yang sekarang mudah dijangkau dan mudah diakses seperti internet, televisi, buku, majalah, dan koran. Informasi yang diperoleh pun bervariasi dan lengkap. Informasi yang diperoleh responden dari media informasi relatif tinggi yaitu 80%.

Hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 2 Sewon Bantul

Distribusi frekuensi peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori baik dengan perilaku seks pranikah baik dengan peran orang tua baik sebesar 43 orang, responden yang memiliki kategori cukup dengan perilaku seks pranikah baik dengan peran orang tua cukup sebesar 13 orang, dan responden yang memiliki kategori kurang dengan perilaku seks pranikah baik dengan peran orang tua kurang sebesar 6 orang. Hasil analisis dengan uji *Korelasi Kendal Tau* (τ) diperoleh nilai r hitung sebesar 0,488 dengan taraf signifikansi (probabilitas) sebesar 0,000. Oleh karena *probabilitas* kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$),

Hasil penelitian Nuraeni (2011) menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempengaruhi melalui diskusi dan debat mengenai topik yang mereka tidak setuju. Dalam diskusi tersebut kelompok teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Teman sebaya juga dapat mengubah pandangan remaja dengan cara mengkritik dan mempersuasi. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang positif pada umumnya memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah. Untuk pemaknaan peran teman sebaya yang negatif tidak memberi kontribusi pada perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chusnul, dkk (2012), menunjukkan bahwa masyarakat yang menilai berbicara mengenai kesehatan reproduksi dianggap tabu untuk diperbincangkan. Maka remaja banyak yang mencari

informasi melalui media yang sekarang mudah dijangkau dan mudah di akses seperti internet, televisi, buku, majalah, dan koran. Informasi yang diperoleh pun bervariasi dan lengkap. Informasi yang diperoleh responden dari media informasi relatif tinggi yaitu 80%.

Masa remaja merupakan masa yang masih labil, mereka membutuhkan alat pengontrol dalam bergaul dan bermasyarakat, secara sosiologis remaja pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian itulah mereka mudah terombang-ambing, terjerumus dan mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup dimasyarakat sekitarnya, untuk itu perlu adanya batas-batas yang mencegah pergaulan remaja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (Syafrudin, 2008).

Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkahlaku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Amrillah, 2006).

Pada penelitian dewi (2006) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik pada remaja, dan begitu juga peran orang tua dengan menghadapi perubahan seksualitas sebagai benar dikatakan sangat kurang dalam memperhatikan perubahan pada remaja. Disinilah peran orang tua dalam memberikan informasi pada remaja, agar remaja tidak memiliki perbedaan persepsi tentang perilaku seks pada remaja. Dan peran orang tua memberikan persepsi yang negatif terhadap remaja (Imron, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari 62 responden yang memiliki peran orang tua baik sebanyak 48 orang (77,4%), cukup sebanyak 8 orang (12,9%), kurang sebanyak 6 orang (9,7%).

Dari 62 responden yang memiliki perilaku seks baik sebanyak 58 orang (93,5%), cukup sebanyak 1 orang (1,6%), kurang sebanyak 3 orang (4,8%).

Ada hubungan antara hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X di SMKN 2 Sewon Bantul dengan nilai r hitung sebesar 0,488 dengan *probabilitas* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Saran

Bagi Sekolah SMK Negeri 2 Sewon Bantul Dapat dijadikan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang lebih mendalam.

Bagi siswa SMK Negeri 2 Sewon Bantul Siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah, pemahaman tingkat agama, dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seks pranikah.

Bagi orang tua Orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja sejak usia dini, pemahaman agama yang baik serta memberikan informasi yang baik dan bertanggung jawab agar remaja tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

DAFTAR RUJUKAN

- Abreu, Maria Magdalena. 2007. An Analysis of Donor Motivations . Makalah disampaikan dalam Global Management Conference.
- Amanati., (2006). *Hubungan Tingkat Penyakit Menular Seksual Dengan Persepsi Perilaku Seksual Pra-Nikah Pada Siswa Kelas II Di SMU 2 Wonosari tahun 2006.*. Karya Yogyakarta., Karya Tulis Ilmiah, Stikes A'isyiyah Yogyakarta, tidak di publikasikan
- Anggraini., (2008) *Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Dengan Sikap Seksual Pra-Nikah Pada Siswi Kelas IX SMA N 1 Karanganom Klaten tahun 2008.* Karya Tulis Ilmiah., Stikes A'siyah Yogyakarta. Tidak di publikasikan.
- Agustino Hutri, dkk (2007)., *Hubungan Perilaku seks bebas dan aborsi Mahasiswa Univesitas Swasta di Malang 2007.* Skripsi ., Univesitas Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian pendekatan praktik.* Jakarta : Rikena Cipta
- _____. 2008. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR).* Jakarta: Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- _____. 2011. *Kajian Profil Penduduk Remaja 10-24 Tahun : Ada apa dengan remaja?.* Policy Brief Puslitbang Kependudukan – BKKBN. Seri I No.6/posdu-BKKBN/Desember 2011.
- Damanik, F. 2006. *Menguak Makna Keperawatan Bagi Siswi Sekolah Menengah atas (SMA).* Jurnal Harmoni Sosial. Vol. I, No. I.
- Depkes RI. 2010. *Kesehatan Remaja Dan Problem Solusinya.* Jakarta: Salemba Medika
- Dewi, Sutrisna. 2006. *Komunikasi orang tua.* Yogyakarta: Andi
- Effendy, O. U. (2010). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung : Remaja Rusdakarya
- Efendi, F , dkk . (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunikasi.* Teori dan Pratek dalam kebidanan. Jakarta : Salemba medika
- Hidayat, A, A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Tekhnik Analisa Data.* Jakarta: Salemba Medika.

- Imram, (2011). *Peran orang tua*. Jakarta: Salemba Medika.
- Juliastuti, 2009. Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Banda Aceh. Tesis, Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Laily, N., Matulussy, A. 2004. *Pola komunikasi masalah seksual antara orang tua dan anak*. Anima Indonesia Psychological Journal, Vol. 19, No. 2, 194-205.
- Larasati, AT (2012). *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Seks Pranikah pada Siswa kelas XI SMK Bakti 2 Surakarta*
- Lubis, (200). *Perilaku Seksul dan Perubahan Fisik pada Remaja*, Jakarta : Slemba Medika.
- Luluk, A. (2008). *Perilaku seks pada remaja*, Jakarta : Slemba Medika.
- Munir, A. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Proses dan Dokumentasi Keperawatan*. Jakarta :Salemba Medika
- PKBI. 2007. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Jakarta: PKBI.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdianti, T (2013) *Pengaruh-Pengaruh Penyuluhankesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Persepsi Tentang Perilaku Seksual Remaja Di SMK Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2012 Stikes 'Aisyiyah Yogkarta*
- Santrock, J. W. (2005). *Psikologi Remaja*: PT Raja Grafindo Persada